

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kelekatan

1. Pengertian Kelekatan

Kelekatan pertama kali dikemukakan oleh seorang psikolog Inggris tahun 1958 yaitu John Bowlby. Bowlby menggambarkan kelekatan sebagai sebuah ikatan yang terjalin antara ibu dan anak. Martin Herbert juga mengemukakan kelekatan sebagai acuan ikatan antara dua orang atau lebih yang sifatnya adalah hubungan psikologis yang diskriminatif dan spesifik, serta menyatukan seseorang dalam ikatan dengan orang lain dengan jangka waktu dan ruang tertentu.²⁶

Bowlby menyatakan bahwa hubungan ini akan terjalin cukup lama dalam kehidupan manusia, awal mulanya diawali oleh kelekatan antara ibu dan anak atau figur lain yang dekat dengan anak sejak anak lahir dan berkembang.²⁷

Ainsworth berpendapat bahwa kelekatan merupakan hubungan emosional yang dibentuk oleh individu dengan orang sekitarnya yang bersifat spesifik, saling mengikat dan bersifat lama, bahkan biasanya

²⁶ Erika, Eka, "Kelekatan (Attachment) pada Anak". (*Jurnal Ilmiah Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sumatra Utara, Vol 8. No.1. 2005*)

²⁷ Bretherton, Inge. "The Original of Attachment Theory : John Bowlby and Mary Ainsworth", (*Developmental Psychology*) 759-775

terjalin sepanjang waktu. Tidak semua hubungan yang bersifat emosional dapat dikatakan sebagai kelekatan. Hubungan kelekatan dikatakan lekat apabila ia memiliki ciri-ciri yang dapat menunjang hubungan tersebut dapat dikatakan lekat. Adapun ciri-cirinya dapat dilihat dari lamanya hubungan yang terjalin, hubungan tetap terjalin walaupun figur lekat tidak ada atau sedang berada di tempat yang berbeda, kelekatan yang dijalin dengan figur lekat akan memberi rasa aman sehingga individu sangat membutuhkan kehadiran atau keberadaan dari figur lekatnya.²⁸

Jeremy Holmes dalam bukunya mendefinisikan kelekatan sebagai sebuah istilah yang menyeluruh yang mengacu pada keadaan dan kualitas keterikatan individu, dimana kelekatan sendiri terbagi menjadi kelekatan aman dan kelekatan tidak aman. Jeremy juga mengemukakan bahwa individu yang memiliki gaya kelekatan aman akan merasa aman dan terlindungi dengan teman lekatnya. Sedangkan individu dengan kelekatan tidak aman memiliki perasaan curiga dengan sosok teman lekatnya, biasanya individu dengan kelekatan tidak aman merasakan ketakutan akan penolakan, mudah marah, dan penuh dengan kewaspadaan dengan orang di sekitarnya.²⁹

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelekatan adalah hubungan yang terjalin antara dua orang atau lebih yang memiliki kelekatan secara emosional dan memiliki hubungan yang bersifat afektif serta kelekatan yang dijalin oleh individu dapat mengikat

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Jeremy Holmes, *John Bowlby and Attachment Theory*, (USA and Canada: Routledge, 1993), 73.

satu sama lain dalam waktu panjang dan dapat terbilang kekal sepanjang hidup manusia. Gaya kelekatan terbagi menjadi tiga macam, yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas, dan gaya kelekatan menghindar. Kelekatan yang dialami individu terjalin sejak ia berada di dalam kandungan akan membentuk kelekatan dengan ibu dan sejak kelahiran ia akan membentuk kelekatan dengan orang terdekatnya, kelekatan ini cenderung bersifat kekal sepanjang hidup seseorang.

2. Indikator Gaya Kelekatan

Ainsworth berpendapat bahwa pada dasarnya gaya kelekatan terdiri atas dua macam, yaitu gaya kelekatan aman dan gaya kelekatan tidak aman. Gaya kelekatan tidak aman juga terdiri dari dua macam, yaitu gaya kelekatan menghindar dan gaya kelekatan cemas. Oleh karena itu, gaya kelekatan terbagi menjadi tiga, yaitu gaya kelekatan aman, gaya kelekatan cemas dan gaya kelekatan menghindar.³⁰

- a. Ciri dari gaya kelekatan aman yaitu mempunyai model mental bahwa dirinya merupakan seorang yang berharga, memiliki dorongan yang penuh, dan mengembangkan model mental bahwa orang lain berharga, penuh kasih sayang, bersahabat dan dapat dipercaya. Kelekatan terjalin karena adanya hubungan saling mempercayai individu dengan individu lainnya.³¹
- b. Ciri-ciri dari gaya kelekatan menghindar, yaitu individu dengan gaya kelekatan ini cenderung lebih curiga terhadap orang sekitarnya dan

³⁰ Feeney, J. A & Noller, P, " Attachment Style As a Predictor of Adult Romantic Relationship", (*Journal Personality and Social Psychology* 1990), 281.

³¹ *Ibid.*

memandang, orang lain sebagai orang yang kurang mempunyai pendirian. Individu dengan kelekatan menghindar sulit untuk mempercayai kesediaan orang lain, tidak nyaman pada keintiman, dan memiliki rasa takut untuk ditinggal. Hubungan yang terjalin sering didasari dengan ketidakpercayaan.

- c. Ciri-ciri orang dengan kelekatan cemas, yaitu individu dengan gaya kelekatan ini mempunyai model mental orang yang kurang memiliki pengertian, kurang percaya diri, merasa kurang percaya diri, merasa kurang berharga, dan memandang orang lain mempunyai komitmen rendah dalam hubungan intrapersonal, merasa tidak dicintai orang lain, dan kurang ada rasa dalam menolong.³²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Gaya Kelekatan

Ainsworth mengemukakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya gaya kelekatan dalam diri seseorang. Faktornya antara lain :³³

- a. Faktor Internal

- 1) Sebelum memasuki periode dewasa, pengalaman masa lalu erat kaitannya dengan kehidupan seseorang. Perlakuan yang diterima individu, baik dari orang tua maupun orang-orang yang berada di sekitarnya akan mempengaruhi dirinya dalam menjalin kelekatan dengan orang lain. Peristiwa yang dialami sejak masih anak-anak sampai

³² *Ibid.*

³³ Helmi, A.F. "Gaya Kelekatan dan Konsep Diri". (*Jurnal Psikologi Universitas Gadjah Mada, Vol 26. No.1. 2015*) 10-11.

dewasa awal akan menjadi peristiwa yang membentuk kelekatan pada diri seseorang. Peristiwa yang dialami baik itu yang menyenangkan atau menyedihkan, seperti kehilangan seseorang yang disayangi atau perceraian yang dialami oleh orang tua, juga akan membentuk kelekatan pada diri seseorang.

- 2) Cara pengasuhan yang tidak konsisten, Pengasuhan yang tidak konsisten membuat anak sulit untuk membangun kelekatan dengan orang tuanya. Tidak sedikit orang tua yang memiliki sikap ketidakpastian dalam mendidik anaknya. Hal ini besar pengaruhnya terhadap kelekatan yang akan dibangun anak dengan orang tuanya. Dengan perilaku tidak konsisten, orang tua akan sulit untuk membangun kelekatan dengan anak, tidak hanya dari segi emosional orang tua tetapi secara fisik dan tingkah laku. Sikap yang tidak konsisten yang diperlihatkan orang tua tidak dapat diperkirakan oleh anak sehingga anak akan merasa bingung dan tidak yakin untuk membangun kelekatan dengan orang tua. Hal ini juga membangun ketidakpercayaan anak terhadap orang tuanya yang harusnya menjadi figur lekatnya.

b. Faktor Eksternal

- 1) Tempat tinggal yang tidak menetap

Seringnya berpindah tempat tinggal membuat penyesuaian diri pada anak sulit untuk dilakukan, terutama anak yang masih terbelang balita. Situasi ini akan terasa berat untuk anak jika orang tua tidak mendampingi dan memberikan rasa aman terhadap anaknya dan mau mengerti sikap yang ditunjukkan anak, seperti tidak nyaman dengan situasi yang ada atau dengan orang-orang yang baru ditemuinya. Jika kelekatan anak dan orang tua tidak stabil maka reaksi negatif yang akan anak ditunjukkan akan menjadi pola tingkah laku yang sulit diatasi oleh orang tua maupun anak.³⁴

B. Persahabatan

1. Pengertian Persahabatan

Mussen dkk berpendapat bahwa persahabatan adalah hubungan pribadi yang menyangkut hal-hal pribadi individu dengan beberapa individu lainnya berdasarkan rasa percaya yang mendalam dengan saling membagikan sesuatu, menerima sesuatu, dan merupakan kesempatan individu untuk memperluas diri. Sahabat merupakan seseorang yang dimana kita dapat mengungkapkan perasaan-perasaan yang bersifat subjektif, memalukan, emosional, dan hal-hal yang dianggap privasi.

³⁴ *Ibid.*

Sahabat merupakan tempat kita mengungkapkan hal-hal yang kadang mengganjal di hati dan pikiran.³⁵

Sullivan berpendapat bahwa persahabatan dapat meningkatkan harga diri remaja. Dalam remaja, persahabatan dikatakan sebagai hubungan yang penting karena terjalin rasa percaya satu sama lain. Persahabatan adalah seseorang yang dapat menolong seseorang melewati berbagai situasi dalam hidupnya, baik dalam situasi menyenangkan maupun situasi terburuk dalam hidupnya, dengan memberikan dukungan secara emosional, pendapat, kehadirannya, serta informasi yang dianggap bisa dibutuhkan oleh sahabatnya. Sahabatnya juga dapat memberikan perlindungan satu sama lain dengan teman sebayanya jika temannya berada di situasi yang mengancam. Persahabatan akan terbentuk dengan adanya hubungan lekat yang terjalin antara individu dengan individu lainnya dan saling terlibat dalam kebersamaan saling mendukung dan memiliki kekerabatan.³⁶

Santrock mengemukakan bahwa seorang teman dapat bertindak sebagai seseorang yang dapat dipercaya dan dapat membantu remaja dalam mengatasi masalah-masalah yang terkesan lebih privasi yang dialami oleh temannya, seperti permasalahan dengan orang tua ataupun mengenai percintaan, dengan memberikan dukungan berupa keberadaannya, dukungan secara emosional, informatif, dan pendapatnya. Price, Ladd, dan Hays juga mendefinisikan bahwa persahabatan

³⁵ Paul Henry Mussen, *Perkembangan dan Kepribadian Anak*, (Jakarta: Erlangga, 1984), 239.

³⁶ *Ibid.*11.

merupakan sebuah hubungan dimana kebutuhan emosional dan sosial seseorang dapat terpenuhi.³⁷

Desmita berpendapat bahwa karakteristik dari pola hubungan yang dijalin remaja atau anak dengan usia sekolah adalah menjalin hubungan dengan teman sebayanya, munculnya keinginan untuk menjalin hubungan yang lebih akrab dalam kajian ilmu psikologi yaitu disebut dengan istilah *friendship* atau persahabatan. Menurut pendapat yang dikemukakan Demista, maka di ketahui jika persahabatan bukan sekedar pertemanan biasa yang dijalani remaja dengan teman sebaya.³⁸

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan jika persahabatan merupakan hubungan akrab yang dijalin seorang individu dengan individu lainnya, baik dengan jenis kelamin yang sama maupun kelamin berbeda, yang melibatkan perasaan emosional, rasa saling menyayangi, rasa saling percaya, dan dapat saling memberikan solusi, saling menceritakan permasalahan yang dialami, dan saling membutuhkan satu dengan lainnya.

2. Aspek-aspek Persahabatan

Parker dan Asher menyatakan bahwa terdapat enam aspek dalam persahabatan, yaitu:

- a. Kepedulian dan dukungan, yaitu sejauhmana seorang individu menunjukkan kepedulian, dukungan, serta minatnya kepada teman dekatnya.

³⁷ John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: Erlangga, 2007), 2.

³⁸ Demista, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2009), 227.

- b. Pertemanan dan rekreasi, yaitu sejauhmana seorang individu menghabiskan waktu bersama teman dekatnya baik dalam satu organisasi yang sama maupun berbeda organisasi.
- c. Bantuan dan bimbingan, yaitu sejauhmana teman berperan membantu dalam segala situasi yang sedang dialami teman dekatnya.
- d. Pertukaran yang akrab, yaitu sejauhmana pertemanan ditandai dengan berbagi informasi yang dianggap penting, bersifat pribadi, dan meyangkut perasaan.
- e. Konflik dan penghianatan, yaitu sejauhmana hubungan pertemanan ditandai dengan argument, rasa kesal, penghianatan, perselisihan, dan ketidakpercayaan.
- f. Pemecahan masalah, yaitu sejauhmana perselisihan yang ada dalam pertemanan diselesaikan dengan baik dan efektif.³⁹

Aboud dan Mendelson menyatakan, bahwa kualitas suatu hubungan persahabatan dipengaruhi oleh aspek-aspek yang berfungsi dengan baik, diantara aspek tersebut adalah :

- a. Melakukan kegiatan bersama-sama yang menimbulkan rasa senang, kegembiraan, semangat, dan gairah.

³⁹ Parker, J., & Asher, R., "Friendship and Friendship Quality in Middle childhood: Links With Peer Group Acceptance and Feelings of Loneliness and Social Dissatisfaction. (4,Ed.)", (*Journal of developmental psychologi*, 1993). 13.

- b. Pertolongan aspek ini mengarah pada penyediaan atau pemberian tautan, informasi, saran, dan bentuk pertolongan lainnya yang dibutuhkan dalam pertemanan.
- c. Keintiman aspek ini merupakan keadaan dimana seseorang peka terhadap keadaan sahabatnya, menerima, dan menemani sahabatnya dalam keadaan apapun yang dialami sahabatnya.
- d. Kualitas pertemanan yang dapat diandalkan keberadaan dan loyalitas sahabatnya. Hal ini juga menunjukkan bagaimana penyelesaian konflik yang terjadi dalam persahabatan.
- e. Pengakuan diri aspek ini mengarah kepada penerimaan akan orang lain untuk menjaga, mendengarkan, menemani, dan meyakinkan sahabatnya sebagai pribadi yang berharga.
- f. Rasa aman secara emosional, aspek ini mengarah kepada kepercayaan terhadap rasa aman akan seseorang yang berada di dekatnya dalam situasi yang baru atau mengancam sahabatnya.⁴⁰

3. Faktor-Faktor Pembentuk Persahabatan

Terbentuknya sebuah hubungan persahabatan tentunya didasari oleh faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi. Sarwono mengungkapkan beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya sebuah persahabatan, yaitu:

⁴⁰ Mendelson, M. J., & Aboud, "Measuring Friendship Quality in Late Adolescents and Young Adults: McGill Friendship Questionnaires." (*Canadian Journal of Behavioral Science*, 20012), 31.

- a. Adanya kemiripan yang mempengaruhi keeratn hubungan persahabatan, persamaan dapat sebagai ikatan yang mempererat hubungan untuk semakin akrab.
- b. Saling menilai positif adalah hal memperkuat persahabatan dengan penilaian positif satu sama lain. Ungkapan positif bisa berupa ungkapan, perlakuan, dan keberadaan.⁴¹

Baron & Byrne mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sebuah persahabatan:

- a. Ketertarikan fisik merupakan salah satu faktor utama dalam pertemanan. Perkenalan dan pertemanan akan terus terbentuk karena adanya ketertarikan fisik dari masing-masing individu.
- b. Kesamaan, salah satu faktor yang cukup mempengaruhi dalam terbentuknya sebuah persahabatan, dalam memulai pertemanan kita akan mencari seseorang yang cocok dan cenderung sama dengan kebiasaan yang kita lakukan untuk menimbulkan rasa nyaman dan aman dalam pertemanan.
- c. Timbal balik, adanya saling membutuhkan dan menguntungkan menjadi salah satu faktor terbentuknya sebuah persahabatan.

Berdasarkan faktor-faktor diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terbentuknya persahabatan adanya ketertarikan secara fisik, adanya kesamaan dalam hal positif,

⁴¹ Sarwono S. W. *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT. Balai Pustaka, 2002), 39 .

adanya hubungan timbal balik yang menguntungkan satu sama lain dalam hal-hal positif.⁴²

4. Ciri-ciri persahabatan

Beberapa ahli psikologi sosial mengemukakan ciri-ciri dari persahabatan, salah satunya dikemukakan oleh Tedeschi dan Bukowski yaitu:⁴³

a. Kesejatian atau kesetiaan

Dalam persahabatan kesejatian sangatlah dijunjung tinggi. Ketulusan, kesetiaan, dapat dipercaya, rasa nyaman, dan rasa aman. Kesejatian adalah penerimaan tanpa syarat yang ditunjukkan sahabat, menghargai perbedaan yang ada, dan adanya rasa saling peduli dengan adanya rasa empati yang lebih besar dibandingkan dengan orang lain, keharmonisan, saling menghargai, memberikan dukungan dan bantuan yang ditunjukkan dalam ikatan persahabatan.

b. Keterbukaan diri

Keterbukaan dalam persahabatan menandakan semakin tinggi kualitas persahabatan yang dimiliki seseorang. Keterbukaan diri merupakan adanya rasa saling percaya satu sama lain dengan menceritakan hal-hal yang dianggap pribadi oleh sahabat dan saling mengungkapkan hal-hal yang berbau emosional dan bersifat pribadi satu sama lain.

⁴² Baron R. A dan Byrne D., *Psikologi Sosial Jilid 2*, (Jakarta : Erlangga 2003), 39

c. Kesamaan

Adanya kesamaan antara individu yang menjalin persahabatan merupakan salah satu ciri terbentuknya sebuah persahabatan, dengan kesamaan yang dimiliki maka terbangun rasa nyaman karena merasa memiliki frekuensi yang sama dan memiliki karakteristik tertentu seperti latar belakang suku dan etnis yang sama, agama, kelas sosial usia, kegemaran, pola pikir, sikap dan sebagainya. Secara naluri, seseorang akan menyukai orang yang memiliki kesamaan dengan dirinya.

d. Kebersamaan

Seberapa besar frekuensi kebersamaan yang dijalani dalam pertemanan, seseorang akan memilih teman dekatnya untuk menghabiskan waktu, baik itu dalam sebuah organisasi maupun lingkungan sosialnya.⁴⁴

C. Mahasiswa

1. Pengertian mahasiswa

Mahasiswa merupakan individu yang terdaftar menempuh pendidikan atau bersekolah pada salah satu perguruan tinggi yang terdiri dari akademik, teknik, sekolah tinggi, institut, dan universitas. Mahasiswa memiliki tingkat intelektualitas yang terbilang tinggi, serta kecerdasan dalam berpikir dan penuh perencanaan dalam bertindak.⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.* 19

⁴⁵ Siswoyo, dkk. *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 5

Tahap perkembangan pada mahasiswa dikategorikan berusia 18-25 tahun. Pada tahap ini dapat dikategorikan tahap remaja akhir sampai dengan masa dewasa awal. Pada fase ini, tugas perkembangan mahasiswa mengarah kepada pematangan pendirian hidup.⁴⁶

2. Karakteristik Perkembangan Mahasiswa

Pada perkembangannya mahasiswa yang melakukan transisi dari sekolah menengah atas menuju universitas. Dalam transisi yang berlangsung pada fase ini, tentunya terdapat perubahan-perubahan yang cukup signifikan. Pada fase transisi ini adanya perubahan dari sistem SMA menuju struktur yang lebih tinggi lagi dan tidak bersifat pribadi, seperti terjalannya komunikasi atau interaksi dengan kelompok teman sebaya yang berbeda daerah yang beragam dan adanya peningkatan pada sistem sosial remaja, serta tinggi perhatian terhadap prestasi.⁴⁷

Perguruan tinggi dapat menjadi wadah bagi mahasiswa untuk menemukan intelektual dan pertumbuhan kepribadian. Adanya perubahan pada sistem belajar serta kurikulum pada perguruan tinggi membuat mahasiswa memiliki wawasan dan kemampuan berpikir baru, seperti adanya perbedaan nilai dan pandangan, yang sering ditemukan adanya diskusi intens antara sesama mahasiswa, dalam menentukan perguruan tinggi menimbulkan hasrat pada diri individu yang menggebu sebagai tanda adanya semangat awal karir untuk masa depan.⁴⁸

⁴⁶ Yusuf, *Psikologi Perkemabangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya , 2012), 121 .

⁴⁷ John W. Santrock, *Adolescence: Perkembangan Remaja.(edisi keenam)*, (Jakarta: Erlangga 2002), 74.

⁴⁸ Papalia, dkk, *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 672.